

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan permasalahan kesehatan utama yang memberikan sumbangsih terbesar terhadap angka kesakitan dan kematian balita di berbagai negara, terutama di negara berkembang.⁽¹⁾ ISPA adalah penyakit infeksi yang menyerang satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli yang bersifat akut atau berlangsung kurang lebih selama 14 hari. ISPA dapat menyerang saluran pernafasan bagian atas ataupun bagian bawah.⁽²⁾

Sebagian besar penyakit ISPA dapat ditularkan melalui droplet, aerosol pernafasan infeksius yang terhirup dalam jarak dekat, dan kontak dengan orang lain yang terinfeksi.⁽³⁾ Infeksi saluran pernapasan bagian atas merupakan klasifikasi ISPA dengan presentasi kunjungan kasus rawat jalan terbanyak dan menimbulkan biaya kesehatan yang signifikan, namun memiliki cakupan angka kematian yang rendah. Sedangkan infeksi saluran pernapasan bagian bawah merupakan penyebab utama tingginya kasus rawat inap dan kematian pada anak.⁽⁴⁾

ISPA dapat menimbulkan dampak kesehatan yang serius apabila tidak ditangani secara tepat. Pada kondisi ringan, ISPA berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak karena menurunnya nafsu makan dan munculnya rasa tidak nyaman pada tubuh. Jika terjadi secara berat atau berulang, ISPA dapat berkembang menjadi pneumonia berat, menyebabkan gangguan pernapasan, bahkan meningkatkan risiko kematian, terutama pada balita.⁽⁵⁾ Meskipun telah ada upaya pengendalian ISPA melalui program *Global Action Plan for Pneumonia and Diarrhoea* (GAPPD) dari WHO yang dikembangkan Bersama UNICEF dengan pendekatan komprehensif. Program ini bertujuan mempercepat penanggulangan ISPA dengan strategi utama melindungi, mencegah, dan mengobati penyakit tersebut pada anak-anak.

Strategi perlindungan dilakukan melalui promosi ASI eksklusif dan 2 pemberian makanan pendamping yang adekuat, sedangkan pencegahan dilakukan dengan imunisasi, kebiasaan mencuci tangan, serta mengurangi polusi udara di

dalam rumah. serta Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) di Indonesia, di puskesmas, yang menekankan deteksi dini, klasifikasi keparahan penyakit, serta tatalaksana yang tepat. Upaya promotif dan preventif juga dilakukan melalui edukasi keluarga mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), peningkatan gizi, serta pengurangan faktor risiko lingkungan. Meskipun bebrbgai upaya telah dilaksanakan angka kejadian ISPA pada balita masih tetap tinggi.⁽⁶⁾

Estimasi *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 secara global menunjukkan 13 juta balita terinfeksi ISPA dan jumlah kematian akibat ISPA terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, prevalensi ISPA pada balita berusia 1-5 tahun menurut WHO adalah 42,91%.⁽⁷⁾ Di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan, kejadian ISPA pada balita mengalami peningkatan signifikan dengan tercatat 624.206 kasus pada tahun 2022, 715.760 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 857.483 kasus pada tahun 2024.⁽⁸⁾⁽⁹⁾

Prevalensi ISPA pada balita di Indonesia dilihat dari diagnosis dan gejala mengalami fluktuasi selama satu dekade terakhir. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi ISPA pada balita sebesar 12,8%, dan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi menjadi 34,2%, mengindikasikan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Menurut domisili bahwa masyarakat perkotaan sebanyak 12,8% dan perdesaan sebanyak 12,9% menderita penyakit ISPA.⁽¹⁰⁾⁽¹¹⁾

Salah satu provinsi di Indonesia dimana ISPA masih menjadi permasalahan adalah di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data SKI 2023, prevalensi ISPA pada balita di Sumatera Barat mencapai 29,8. menempatkan provinsi ini pada peringkat 8 nasional dan sebagai provinsi dengan prevalensi ISPA balita tertinggi di Pulau Sumatera.⁽¹²⁾ Kondisi ini semakin mengkhawatirkan mengingat Sumatera Barat juga memiliki prevalensi perokok aktif tertinggi di Pulau Sumatera yaitu sebesar 4,3%, dengan proporsi merokok di dalam ruangan yang sangat tinggi mencapai 90,3% pada tahun 2023 ⁽¹³⁾ Fenomena ini mengindikasikan kemungkinan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dalam keluarga dengan kejadian ISPA pada balita.

Salah satu faktor risiko penting yang perlu dikendalikan adalah paparan asap rokok di lingkungan rumah tangga. Anak balita yang terpapar asap rokok dari

anggota keluarga memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA karena sistem pernapasan mereka masih dalam tahap perkembangan dan lebih rentan terhadap polutan udara.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan kerangka konseptual *Commission on Social Determinants of Health* (CSDH) yang dikembangkan oleh WHO.⁽¹⁵⁾ Kebiasaan merokok anggota keluarga merupakan determinan *intermediary* yang termasuk dalam kategori faktor perilaku dan kondisi material lingkungan. Perilaku merokok di dalam rumah menciptakan paparan asap rokok sekunder (*secondhand smoke*) yang mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia berbahaya, termasuk 70 zat karsinogenik yang dapat terhirup oleh balita.⁽¹⁶⁾ Paparan asap rokok ini dapat menyebabkan balita mengalami penurunan fungsi paru-paru sehingga meningkatkan risiko terpapar ISPA secara berulang.⁽¹⁷⁾

Dengan adanya senyawa-senyawa tersebut, risiko balita menderita ISPA semakin meningkat serta balita yang terhirup asap rokok secara kontinu juga berisiko mengalami penurunan fungsi paru-paru sehingga dapat meningkatkan risiko terpapar ISPA secara berulang dan perkembangan kognitifnya terganggu karena balita menghabiskan lebih banyak waktunya di dalam rumah, paparan ini menjadi ancaman serius terhadap kesehatan balita. Tren peningkatan prevalensi ISPA pada balita dari tahun 2018 hingga 2023 dapat dikaitkan dengan tingginya penggunaan rokok oleh anggota keluarga. Asap rokok yang terpapar pada balita meningkatkan risiko mengalami ISPA, terutama karena sistem pernapasan balita yang masih rentan terhadap polutan.⁽¹⁷⁾

Orang tua yang merokok di rumah dapat membuat balita terpapar asap rokok dan menyebabkan balita menjadi perokok pasif. Asap primer adalah asap yang dihirup seseorang saat merokok, dan asap sampingan (*side stream*) adalah asap yang keluar dari ujung rokok. Perokok pasif merasakan dampak yang lebih berbahaya dibandingkan perokok aktif karena berdasarkan penelitian, di dalam *side stream* terdapat lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding asap utama.⁽¹⁸⁾

Selain paparan asap rokok menurut penelitian Roberth Tangdilian dkk tahun 2025, dan kemenkes dimana faktor risiko ISPA berdasarkan karakteristik pada balita adalah jenis kelamin, usia, status imunisasi, dan status gizi. Balita laki-laki cenderung lebih rentan terkena ISPA, salah satunya dikarenakan faktor biologis dimana balita laki-laki memiliki respons kekebalan yang belum sempurna dalam

merespons *agen* penyebab penyakit. Anak balita usia 12 – 59 bulan rawan terkena ISPA karena sistem kekebalan tubuhnya belum terbentuk dengan maksimal. Dalam hal sistem kekebalan tubuh, balita yang mendapat imunisasi lengkap sistem imunnya lebih kuat dibandingkan balita yang tidak diimunisasi lengkap. Balita yang kekurangan gizi merupakan faktor risiko ISPA yang signifikan karena mereka menunjukkan salah satu atau kedua kondisi tersebut.⁽¹⁹⁾

Adapun faktor lain penyebab ISPA berdasarkan penelitian yang dilakukan Onih Caniago dkk tahun 2022 seperti usia balita, jenis kelamin balita, status gizi, status imunisasi, jenis lantai, penggunaan obat nyamuk bakar dan tingkat Pendidikan ibu, dapat berperan sebagai variabel confounding dalam hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Hal ini karena setiap variabel tersebut mempengaruhi kerentanan balita terhadap infeksi pernapasan. Dengan demikian, keberadaan variabel-variabel ini perlu diperhitungkan untuk mendapatkan analisis yang akurat mengenai dampak merokok di dalam rumah terhadap risiko ISPA pada balita.⁽²⁰⁾

Penggunaan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada penelitian ini dianggap penting karena SKI merupakan survei kesehatan nasional terbaru yang menggantikan peran Riskesdas dalam memberikan gambaran kondisi kesehatan masyarakat Indonesia secara lebih mutakhir dan menyeluruh. SKI tidak hanya menyajikan indikator kesehatan dasar, tetapi juga mencakup berbagai faktor risiko yang berkaitan dengan perkembangan penyakit, termasuk kejadian ISPA pada balita. Dengan cakupan wilayah yang luas serta representatif hingga tingkat provinsi, data SKI dapat menjadi sumber informasi yang valid dan akurat untuk menganalisis situasi kesehatan terkini.⁽¹¹⁾

Posisi Sumatera Barat sebagai provinsi dengan prevalensi ISPA balita dan perokok aktif tertinggi di kawasan Sumatera memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Penelitian tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan ISPA balita di Sumatera Barat menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor risiko yang dapat dicegah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah yang diperlukan untuk pengembangan program pencegahan ISPA yang efektif,

khususnya melalui edukasi tentang bahaya paparan asap rokok pada balita dan pentingnya menciptakan lingkungan bebas asap rokok di dalam rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

ISPA pada balita masih menjadi permasalahan di Indonesia, begitu pula di Provinsi Sumatera Barat hal ini dibuktikan dari data Riskesdas tahun 2018-2023 dimana prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 berdasarkan diagnosis dan gejala masih tergolong tinggi, yaitu 29,8%. Hal ini sejalan dengan tingginya angka perokok yang masih merokok di dalam rumah, yaitu 90,3%. Balita berisiko menjadi *thirdhand smoker* apabila terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah. Hal ini dapat mengancam kesehatan balita dikarenakan sisa partikel rokok dapat menempel di permukaan manapun di dalam rumah yang bertahan dalam hitungan hari bahkan bulan yang akan bercampur dengan polutan di dalam ruangan, sehingga bisa menjadi racun jika terhirup oleh balita

Hal ini didukung oleh temuan Fakarina et al. dan Rizkiah, dimana merokok adalah faktor dominan terhadap kejadian ISPA pada balita. Belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi korelasi antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di tingkat provinsi, khususnya di Provinsi Sumatera Barat menggunakan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut, dan yang menjadi permasalahan adalah bagaimana hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023 setelah dikontrol oleh variabel potensial *confounder*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
2. Mengetahui pemetaan pola persebaran ISPA Balita di kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kebiasaan merokok anggota rumah tangga terhadap kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
4. Mengetahui distribusi variabel potensial confounding (usia balita, jenis kelamin balita, status imunisasi, status wilayah dan penggunaan obat nyamuk bakar) terhadap kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
5. Mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok pada anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
6. Mengetahui hubungan variabel potensial confounding (usia balita, jenis kelamin balita, status imunisasi, status wilayah dan penggunaan obat nyamuk bakar) dengan kejadian ISPA di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.
7. Mengetahui variabel yang berperan sebagai confounding dalam hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga pada kejadian ISPA di Provinsi Sumatera Barat tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan tambahan pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat mengenai hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.
2. Menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko ISPA pada balita, khususnya yang berhubungan dengan kebiasaan merokok di lingkungan keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kementerian Kesehatan

Penelitian ini bermanfaat bagi Kementerian Kesehatan dalam menilai pola kebiasaan, tingkat morbiditas, dan mortalitas akibat ISPA pada balita. Dengan memberikan data mengenai hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi yang tepat sesuai dengan penatalaksanaan faktor risiko ISPA di Wilayah Sumatera Barat.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wawasan maupun informasi kepada pemerintah daerah dalam mengupayakan program-program yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kejadian ISPA khususnya pada balita.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari survei Kesehatan Indonesia 2023. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di ambil dari SKI 2023 pada bulan Agustus 2025 – Mei 2026. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel independen (hubungan kebiasaan merokok pada anggota keluarga) dengan variabel dependen (Infeksi Saluran Pernapsan Akut) serta variabel potensial confounding (usia balita, jenis kelamin balita, status imunisasi, status wilayah dan penggunaan obat nyamuk bakar).